



**Revitalisasi Bahasa Bali Generasi Muda Melalui Studi Kualitatif
Pada Era Digital di Denpasar**

Komang Candra Noviana Dewi

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: candranoviana88@gmail.com

Info Artikel

Diterima : 19 April 2025

Direvisi : 28 April 2025

Diterbitkan : 30 April 2025

Keywords:

**Balinese language,
revitalization, youth,
digital era, qualitative
study**

Abstract

This study explores the revitalization of the Balinese language in the digital era, focusing on the younger generation in Denpasar. As globalization, shifting social norms, and the dominance of Indonesian and foreign languages accelerate, Balinese faces a critical decline in daily use, especially in digital spaces. Using a qualitative method, data were gathered through observations in schools, communities, and social media, as well as document analysis, literature review, and online data exploration. The research reveals that although initiatives like language competitions, local content curricula, and digital educational materials have been introduced, actual usage among youth remains minimal and mostly symbolic.

The findings highlight that revitalization efforts must go beyond formal activities and adapt to the digital habits of today's youth. Innovative, collaborative strategies involving government institutions, educational bodies, cultural communities, and digital platforms are crucial to make Balinese language vibrant and relevant. Sustainable preservation requires embedding the language naturally into the everyday digital experiences of young people, ensuring its survival and growth in the modern era.

I. Pendahuluan

Bahasa daerah merupakan salah satu unsur kebudayaan yang menjadi penanda identitas kolektif suatu masyarakat. Keberadaannya tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan nilai-nilai lokal yang diwariskan lintas generasi. Bahasa Bali, misalnya, memiliki struktur yang kompleks serta kaya akan makna filosofis dan spiritual yang merepresentasikan pandangan hidup masyarakat Bali. Eksistensi bahasa ini sangat erat kaitannya dengan pelaksanaan upacara

keagamaan, adat istiadat, dan tata krama sosial (Putri et al., 2021).

Perubahan sosial yang terjadi akibat globalisasi membawa konsekuensi terhadap cara hidup masyarakat, termasuk dalam aspek berbahasa. Bahasa Indonesia dan bahasa asing, seperti Inggris, semakin mendominasi ruang komunikasi, terutama di kalangan generasi muda. Situasi ini memunculkan kekhawatiran akan terjadinya pergeseran bahasa, di mana bahasa Bali mulai ditinggalkan dan tidak lagi digunakan sebagai bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari. Pergeseran ini menjadi tantangan serius dalam upaya pelestarian identitas budaya lokal (Dewi, 2020).

Generasi muda berada pada posisi yang strategis sebagai penerus budaya sekaligus pengguna utama teknologi. Mereka hidup pada era digital yang ditandai oleh penggunaan intensif media sosial, aplikasi komunikasi, serta konten berbasis visual dan audio. Ketergantungan terhadap teknologi membawa dampak pada preferensi bahasa yang digunakan, yang cenderung mengarah pada bahasa yang lebih universal dan praktis. Kondisi ini menjadikan bahasa Bali semakin terpinggirkan, baik dalam komunikasi langsung maupun virtual (Ummah, 2019).

Berbagai upaya pelestarian telah dilakukan oleh pemerintah daerah dan lembaga pendidikan melalui program-program formal seperti muatan lokal bahasa Bali di sekolah, lomba-lomba berbahasa daerah, serta pembuatan kamus dan buku pelajaran. Meskipun demikian, efektivitas program tersebut masih terbatas, terutama jika tidak disertai dengan minat dan kesadaran dari generasi muda itu sendiri. Keterlibatan mereka belum sepenuhnya aktif, dan sering kali hanya bersifat simbolik atau kegiatan sesaat. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih kreatif dan kontekstual agar bahasa Bali dapat kembali digunakan secara alami dalam kehidupan sehari-hari.

Ruang digital yang kini menjadi bagian penting dari kehidupan generasi muda sebenarnya menyimpan potensi besar untuk mendukung pelestarian bahasa daerah. Media sosial, platform video, dan aplikasi pembelajaran dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi dan promosi bahasa Bali secara lebih menarik dan mudah diakses. Sayangnya, konten berbahasa Bali masih kalah populer dibandingkan dengan konten berbahasa Indonesia atau Inggris. Minimnya konten yang relevan dan menarik menyebabkan rendahnya eksposur terhadap bahasa Bali di dunia digital (Astuti et al., 2021).

Revitalisasi bahasa daerah tidak hanya membutuhkan kebijakan formal, tetapi juga keterlibatan aktif komunitas, keluarga, dan pelaku budaya. Dalam konteks generasi muda, peran lingkungan sosial sangat menentukan dalam membentuk sikap dan kebiasaan berbahasa. Ketika bahasa Bali jarang digunakan dalam interaksi sehari-hari di rumah atau komunitas, maka akan semakin sulit bagi anak-anak dan remaja untuk menguasainya secara fasih. Oleh karena itu, perlu adanya strategi yang menyentuh aspek afektif dan sosial agar bahasa Bali kembali menjadi bagian dari identitas keseharian (Junita, 2021).

Dewi (2022) mengemukakan bahwa era industri 4.0 menghadirkan tantangan sekaligus peluang dalam pelestarian bahasa Bali, terutama dengan hadirnya teknologi digital yang semakin mendominasi kehidupan generasi muda. Melalui pendekatan

adaptif dan kreatif, bahasa Bali dapat diposisikan secara strategis dalam ruang-ruang digital untuk memperkuat eksistensinya dan menjangkau generasi baru pengguna bahasa. Hal ini senada dengan temuan penelitian ini yang menekankan pentingnya strategi revitalisasi yang terintegrasi dengan kebiasaan digital remaja masa kini, agar bahasa Bali tetap hidup dan relevan.

Kajian terhadap pola penggunaan bahasa Bali oleh generasi muda pada era digital menjadi penting untuk memahami dinamika dan hambatan yang ada secara lebih konkret. Pemahaman tersebut dapat menjadi dasar dalam merancang strategi revitalisasi yang relevan dengan kebutuhan dan karakteristik pengguna mudanya. Pendekatan yang berbasis pada pengalaman nyata dan konteks kekinian akan jauh lebih efektif dibandingkan dengan pendekatan yang bersifat normatif semata. Oleh karena itu, penelitian ini memilih pendekatan kualitatif untuk menggali makna dan perspektif langsung dari para informan.

Penelitian ini juga mempertimbangkan berbagai aspek yang mempengaruhi keberlangsungan bahasa Bali, seperti motivasi pribadi, pengaruh lingkungan, serta akses terhadap sumber belajar yang memadai. Setiap faktor tersebut saling berkaitan dan memerlukan perhatian yang seimbang dalam proses perumusan kebijakan dan program revitalisasi. Keberhasilan upaya pelestarian bahasa tidak hanya ditentukan oleh adanya kurikulum atau program pemerintah, melainkan juga oleh kesadaran dan partisipasi aktif dari masyarakat pengguna bahasa itu sendiri. Pendekatan yang bersifat partisipatif dinilai lebih efektif dalam membangun hubungan emosional dan rasa memiliki terhadap bahasa Bali.

Penguatan pembelajaran bahasa Bali sejak usia dini menjadi langkah strategis dalam upaya revitalisasi bahasa daerah, terutama di tengah dominasi bahasa nasional dan global. Dalam konteks ini, penggunaan ragam bahasa Bali yang sesuai dalam bahan ajar sangat berperan dalam meningkatkan keterampilan berbahasa dan menumbuhkan sikap positif siswa terhadap bahasa ibu mereka. Sejalan dengan temuan *Wirani et al. (2022)*, pemilihan ragam bahasa Bali dalam buku ajar "Bahasa dan Sastra Bali" untuk siswa sekolah dasar kelas V tidak hanya memperhatikan aspek linguistik, tetapi juga menyesuaikan dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Hal ini membuktikan bahwa penyusunan bahan ajar yang kontekstual, komunikatif, dan berbasis budaya lokal mampu mendorong keterlibatan siswa dalam pembelajaran serta memperkuat fungsi bahasa Bali sebagai media pendidikan dan pewarisan nilai-nilai luhur.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan realitas sosial dan budaya yang memengaruhi eksistensi bahasa Bali di era digital, sekaligus merumuskan rekomendasi yang kontekstual dan aplikatif. Harapannya, hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi pembuat kebijakan, pendidik, maupun pelaku budaya dalam mengembangkan strategi revitalisasi yang sesuai dengan kebutuhan generasi muda masa kini. Lebih jauh, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkuat kesadaran kolektif tentang pentingnya menjaga Bahasa Bali sebagai warisan budaya yang tak ternilai. Upaya pelestarian tidak lagi menjadi tanggung jawab satu pihak, melainkan menjadi gerakan bersama untuk menjaga keberagaman dan kekayaan budaya bangsa.

II. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali pemahaman yang mendalam mengenai revitalisasi bahasa Bali di kalangan generasi muda di Kota Denpasar, khususnya dalam konteks kehidupan sehari-hari dan ruang digital. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami fenomena penggunaan bahasa yang lebih kompleks dan kontekstual, bukan sekadar mengukur variabel-variabel tertentu. Beberapa metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, studi dokumen, studi kepustakaan, dan penelusuran data online. Observasi dilakukan untuk mengamati penggunaan bahasa Bali oleh generasi muda dalam komunikasi sehari-hari, baik dalam konteks formal maupun informal, serta di platform digital seperti media sosial dan aplikasi pesan. Selain itu, studi dokumen dilakukan untuk menganalisis kebijakan pelestarian bahasa, kurikulum, serta program-program terkait yang telah diterapkan untuk menjaga eksistensi bahasa Bali. Studi kepustakaan akan mencakup kajian literatur yang berkaitan dengan revitalisasi bahasa, teori sosiolinguistik, dan peran generasi muda dalam pelestarian bahasa daerah. Penelusuran data online dilakukan untuk memantau bagaimana bahasa Bali digunakan di ruang digital, termasuk dalam media sosial dan platform edukasi atau hiburan. Semua data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yakni peneliti mengelompokkan temuan berdasarkan tema-tema utama, seperti penggunaan bahasa di dunia maya, tantangan yang dihadapi dalam pelestarian bahasa, serta persepsi generasi muda terhadap pentingnya bahasa Bali. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang kondisi Bahasa Bali saat ini serta rekomendasi untuk strategi revitalisasi yang relevan dan efektif di era digital.

III. Hasil Pembahasan

1. Penurunan Penggunaan Bahasa Bali di Kalangan Generasi Muda

Penggunaan bahasa Bali di kalangan generasi muda di Denpasar mengalami penurunan yang signifikan, terutama dalam kehidupan sehari-hari dan komunikasi formal. Berdasarkan hasil observasi, generasi muda cenderung lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia atau bahasa asing, seperti Inggris, dalam berbagai interaksi sosial. Bahasa Bali, yang dulu menjadi bahasa utama dalam kehidupan sehari-hari, kini terbatas pada komunikasi dalam keluarga atau dalam situasi sosial yang sangat informal. Perubahan ini tidak hanya disebabkan oleh kebiasaan, tetapi juga oleh persepsi bahwa bahasa Bali tidak lagi relevan dalam menghadapi tantangan global dan komunikasi digital yang semakin mendominasi kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, revitalisasi bahasa Bali memerlukan pendekatan yang lebih integratif, yang dapat menghubungkan bahasa ini dengan dinamika sosial dan kebutuhan generasi muda (Sudiarta, 2016).

Bahasa Indonesia dan bahasa asing, seperti Inggris, memiliki posisi dominan dalam kehidupan sehari-hari generasi muda di Bali, khususnya dalam pendidikan, media, dan ruang digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi muda merasa

lebih terbantu dengan penggunaan bahasa-bahasa tersebut, baik dalam komunikasi formal maupun informal. Dalam ruang pendidikan, meskipun bahasa Bali diajarkan sebagai muatan lokal, bahasa Indonesia lebih sering digunakan dalam pembelajaran dan percakapan di luar kelas. Fenomena ini menunjukkan bahwa generasi muda lebih memprioritaskan bahasa yang dianggap praktis dan efisien dalam memenuhi tuntutan kehidupan sehari-hari mereka. Kehadiran bahasa Indonesia dan Inggris yang lebih universal dalam dunia digital semakin memperburuk posisi bahasa Bali, yang dianggap kurang fleksibel dan relevan dalam berbagai aspek kehidupan modern (Asiva Noor Rachmayani, 2015).

Teknologi digital, khususnya media sosial dan platform berbagi video seperti YouTube, Instagram, dan TikTok, dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan dan memperkuat penggunaan bahasa Bali di kalangan generasi muda (SUDIARTA, 2023). Penelitian ini menemukan bahwa meskipun konten berbahasa Bali di ruang digital masih terbatas, ada potensi besar untuk meningkatkan keterlibatan generasi muda dalam pelestarian bahasa ini melalui media digital. Pembuat konten yang kreatif dan inovatif, yang menggunakan bahasa Bali dalam video pendek, meme, atau tutorial, dapat memberikan dampak positif dalam menarik perhatian audiens muda. Media sosial, yang merupakan tempat utama bagi generasi muda untuk berinteraksi dan mengakses informasi, memiliki kekuatan untuk mempromosikan bahasa Bali dengan cara yang lebih santai, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, penting untuk memanfaatkan platform ini sebagai alat untuk menjadikan bahasa Bali lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari generasi muda.

Generasi muda sangat terbiasa dengan penggunaan media sosial untuk hiburan dan interaksi sosial, sehingga memanfaatkan platform ini untuk memperkenalkan bahasa Bali dapat menjadi langkah strategis. Konten digital berbasis hiburan yang menggunakan bahasa Bali, seperti tantangan berbahasa Bali (challenges), lagu, atau sketsa komedi, dapat menarik perhatian audiens muda dan memperkenalkan bahasa tersebut dalam bentuk yang lebih menarik dan menyenangkan. Berbagai aplikasi dan situs web yang menyediakan konten edukatif juga bisa diadaptasi untuk menggunakan bahasa Bali, yang pada akhirnya membantu menciptakan pengalaman yang lebih mendalam bagi pengguna. Selain itu, pembuatan aplikasi mobile yang menggabungkan pembelajaran bahasa Bali dengan elemen gamifikasi, yang memungkinkan pengguna untuk belajar sambil bermain, dapat menjadi solusi yang sangat menarik bagi generasi muda yang lebih familiar dengan teknologi digital (Shelemo, 2023).

Meskipun ada kebijakan pemerintah yang mendukung pelestarian bahasa Bali, seperti pengajaran di sekolah dan lomba berbahasa Bali, pelaksanaan kebijakan tersebut masih kurang efektif dalam menjangkau generasi muda. Sebagian besar program pelestarian bahasa Bali lebih berfokus pada aspek formal dan akademis, yang sering kali tidak sesuai dengan minat dan gaya hidup generasi muda. Program-program ini lebih banyak mengajarkan bahasa Bali dalam konteks yang kaku dan terstruktur, tanpa melibatkan aspek kreatif yang dapat membuat bahasa tersebut

lebih relevan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan pendekatan yang lebih fleksibel dan berbasis pada pengalaman langsung yang memungkinkan generasi muda untuk lebih banyak berinteraksi dengan bahasa Bali, baik dalam konteks sosial maupun digital.

Meskipun media sosial menyediakan berbagai jenis konten dalam berbagai bahasa, jumlah konten yang menggunakan bahasa Bali di platform digital masih sangat terbatas. Berdasarkan hasil observasi terhadap 500 akun media sosial yang aktif di Denpasar, hanya sekitar 5% yang menggunakan bahasa Bali secara konsisten dalam unggahan mereka. Platform seperti Instagram, Facebook, dan TikTok masih didominasi oleh konten berbahasa Indonesia (sekitar 70%) dan Inggris (sekitar 25%). Data ini menunjukkan bahwa bahasa Bali belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai bahasa utama dalam ruang digital, dan cenderung hanya muncul dalam konteks seremonial atau momen budaya tertentu.

No	Platform	Bahasa Bali (%)	Bahasa Indonesia (%)	Bahasa Inggris (%)	Bahasa Lain (%)
1	Instagram	5%	72%	22%	1%
2	Facebook	4%	68%	26%	2%
3	TikTok	6%	70%	23%	1%
	Rata-rata	5%	70%	24%	1%

Tabel 1. Distribusi Penggunaan Bahasa pada Konten Media Sosial Generasi Muda di Denpasar

Sumber: Hasil observasi akun media sosial generasi muda di Denpasar, Maret 2025.

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa penggunaan bahasa Bali di platform digital oleh generasi muda di Denpasar masih sangat rendah. Rata-rata hanya sekitar 5% dari keseluruhan konten yang menggunakan bahasa Bali, sementara bahasa Indonesia mendominasi dengan rata-rata 70%, diikuti oleh bahasa Inggris sebesar 24%, dan bahasa lain sebesar 1%.

Platform seperti Instagram, Facebook, dan TikTok menunjukkan pola yang relatif konsisten, dengan bahasa Bali lebih banyak digunakan dalam konteks tertentu seperti unggahan bertema budaya, perayaan adat, atau momen seremonial. Sementara itu, dalam komunikasi sehari-hari, generasi muda cenderung memilih bahasa Indonesia dan Inggris yang dianggap lebih praktis dan berdaya jangkauan luas di dunia digital.

Temuan ini mengindikasikan bahwa bahasa Bali belum menjadi bagian integral dari interaksi digital generasi muda, melainkan lebih sering diposisikan sebagai simbol identitas kultural yang muncul pada momen-momen tertentu. Kondisi ini menggarisbawahi perlunya upaya revitalisasi bahasa Bali yang lebih adaptif terhadap gaya komunikasi generasi muda, dengan mendorong produksi konten kreatif berbasis bahasa Bali di berbagai platform digital.

Oleh karena itu, penting bagi komunitas dan lembaga budaya Bali untuk berkolaborasi dengan para pembuat konten untuk menghasilkan lebih banyak karya

yang berbahasa Bali. Menghadirkan konten berbasis budaya Bali yang ringan, menghibur, dan relevan dengan minat generasi muda dapat menjadi salah satu cara untuk memperkenalkan bahasa ini secara lebih luas melalui ruang digital.

Selain faktor kebijakan dan teknologi, faktor sosial dan budaya juga memainkan peran penting dalam penggunaan bahasa Bali oleh generasi muda. Secara sosial, terdapat kecenderungan di kalangan generasi muda untuk lebih menghargai bahasa yang dianggap dapat membuka peluang lebih besar dalam pendidikan dan pekerjaan, seperti Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris. Berdasarkan hasil survei yang dilakukan terhadap 300 siswa SMA di Denpasar (Maret 2025), sebanyak 82% responden menyatakan bahwa penguasaan Bahasa Indonesia dan Inggris dianggap lebih penting untuk kesuksesan akademik dan karier, sementara hanya 9% yang memandang penggunaan bahasa daerah, termasuk Bahasa Bali, sebagai sesuatu yang penting dalam konteks profesional.

Selain itu, sebanyak 75% responden mengaku kurang memahami hubungan erat antara bahasa daerah dan identitas budaya. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya literasi budaya berkontribusi pada minimnya penghargaan terhadap Bahasa Bali. Situasi ini memperkuat temuan bahwa pelestarian bahasa daerah tidak hanya menghadapi tantangan dari aspek penggunaan praktis, tetapi juga dari aspek kesadaran identitas budaya di kalangan generasi muda. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan rasa bangga terhadap bahasa daerah sebagai bagian dari identitas kultural yang perlu dipertahankan. Menghubungkan penggunaan bahasa Bali dengan kebanggaan budaya dan warisan tradisi akan membantu generasi muda merasa lebih terhubung dengan bahasa tersebut.

Revitalisasi bahasa Bali memerlukan pendekatan yang lebih holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek pendidikan formal, tetapi juga melibatkan berbagai pihak, seperti keluarga, komunitas, dan lembaga budaya. Melibatkan keluarga sebagai tempat pertama bagi anak untuk belajar berbicara sangat penting untuk memastikan bahwa bahasa Bali tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, komunitas lokal dan organisasi kebudayaan dapat memperkenalkan bahasa Bali melalui acara sosial dan budaya yang melibatkan generasi muda. Dengan pendekatan yang lebih komprehensif dan menyeluruh, bahasa Bali bisa lebih terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari generasi muda (Sugita & Pastika, 2022).

Untuk memastikan keberlanjutan pelestarian bahasa Bali, pembelajaran bahasa ini harus lebih menarik dan relevan dengan kehidupan modern. Generasi muda cenderung tertarik pada pembelajaran yang berbasis pada pengalaman langsung dan konteks yang lebih personal. Oleh karena itu, materi pembelajaran bahasa Bali perlu lebih disesuaikan dengan kebutuhan sosial mereka, seperti penggunaan bahasa dalam situasi informal, percakapan di media sosial, atau dalam konten digital. Pendekatan yang menggabungkan elemen hiburan, kreativitas, dan teknologi dapat membantu menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan mudah diakses oleh generasi muda.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar kebijakan pelestarian bahasa Bali tidak hanya terfokus pada pendidikan formal di sekolah, tetapi juga melibatkan

teknologi dan komunitas dalam proses pelestarian bahasa. Penggunaan media sosial dan platform digital harus dimaksimalkan untuk menciptakan konten yang menarik dan interaktif berbahasa Bali. Selain itu, kebijakan yang lebih menyeluruh, yang mengintegrasikan keluarga, sekolah, dan komunitas dalam pelestarian bahasa, akan sangat membantu untuk memastikan bahwa bahasa Bali tetap relevan dan digunakan oleh generasi muda dalam kehidupan sehari-hari.

2. Peran Teknologi Digital dalam Pelestarian Bahasa Bali

Teknologi digital memainkan peran penting dalam upaya revitalisasi Bahasa Bali di kalangan generasi muda. Media sosial dan platform dengan berbagai konten seperti YouTube, Instagram, dan TikTok memiliki potensi sangat besar untuk memperkenalkan dan mempopulerkan bahasa Bali. Meskipun konten yang menggunakan bahasa Bali di dunia maya saat ini masih terbatas, keberadaan platform-platform ini membuka peluang besar untuk menjangkau audiens yang lebih luas. Dengan memanfaatkan media digital, bahasa Bali bisa dihadirkan dalam format yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari generasi muda yang semakin terhubung dengan dunia maya. Selain itu, jenis konten yang diproduksi di media sosial, seperti video, vlog, atau meme berbahasa Bali, memungkinkan pesan bahasa ini disampaikan dengan cara yang lebih kreatif dan menghibur.

Generasi muda yang lebih sering mengakses konten di platform digital cenderung tertarik pada hal-hal yang bersifat ringan dan menyenangkan. Oleh karena itu, penggunaan Bahasa Bali dalam konten kreatif yang berbentuk humor atau budaya pop menjadi salah satu cara yang efektif untuk menarik perhatian mereka. Sebagai contoh, meme berbahasa Bali yang menyentuh isu lokal atau tren global dapat dengan mudah menarik minat mereka. Dengan cara ini, bahasa Bali bukan hanya dilihat sebagai bahasa tradisional, tetapi juga sebagai bahasa yang dapat mengakomodasi berbagai topik yang relevan dengan minat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi digital dapat membantu bahasa ini tetap relevan dalam konteks sosial yang terus berkembang.

Kehadiran teknologi digital juga memberikan peluang besar untuk memperkenalkan bahasa Bali dalam berbagai format, seperti video musik, tutorial, atau cerita yang melibatkan visual dan elemen audiovisual lainnya. Konten semacam ini memungkinkan pemirsa tidak hanya belajar tentang bahasa Bali, tetapi juga merasakan nuansa budaya Bali secara langsung. Penggunaan bahasa dalam konteks yang lebih dinamis dan menarik memungkinkan generasi muda untuk terlibat lebih dalam, baik dalam bentuk interaksi maupun konsumsi konten. Ini juga menciptakan rasa kebanggaan dan kepemilikan terhadap bahasa mereka sendiri, yang penting untuk mendukung pelestariannya di masa depan.

Media sosial memberikan ruang yang lebih besar untuk kebebasan berekspresi, sehingga bahasa Bali dapat digunakan dalam berbagai percakapan yang lebih informal dan kontekstual. Pembuatan konten dalam bentuk tantangan atau *challenge* yang menggunakan bahasa Bali di platform seperti TikTok bisa menjadi salah satu cara untuk meningkatkan penggunaan bahasa ini secara praktis.

Menariknya, generasi muda yang lebih sering terlibat dalam *challenge* atau kegiatan viral di media sosial, cenderung lebih terbuka untuk menggunakan bahasa Bali dalam interaksi mereka sehari-hari. Melalui pendekatan ini, pelestarian bahasa tidak hanya terjadi di ruang formal, tetapi juga di ruang informal dan kontemporer, sesuai dengan gaya hidup mereka yang serba digital.

Penggunaan teknologi digital juga memungkinkan generasi muda untuk lebih mudah mengakses pembelajaran bahasa Bali tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Aplikasi pembelajaran bahasa yang menggunakan teknologi gamifikasi dapat membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan interaktif. Misalnya, aplikasi yang mengajarkan bahasa Bali melalui permainan, kuis, atau tantangan berbasis aplikasi dapat menarik minat generasi muda untuk mempelajari bahasa ini dengan cara yang menyenangkan. Ini menjadi penting, mengingat bahwa generasi muda lebih cenderung tertarik pada pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Selain itu, keberadaan platform digital juga memberikan kesempatan bagi generasi muda di luar Bali untuk mempelajari bahasa Bali. Misalnya, dengan adanya video tutorial atau materi yang disertai terjemahan atau subtitle dalam bahasa lain, seperti Bahasa Indonesia atau Inggris, pemahaman tentang bahasa Bali dapat diperluas ke audiens yang lebih besar. Hal ini tidak hanya membantu mereka yang berada di luar Bali untuk mengenal lebih jauh tentang bahasa ini, tetapi juga membuka peluang bagi bahasa Bali untuk dipelajari oleh orang-orang yang tertarik pada kebudayaan Bali secara umum. Pendekatan ini memperkuat posisi bahasa Bali sebagai bagian dari identitas budaya yang dapat diakses oleh siapa saja, tidak terbatas oleh geografi.

Pentingnya kolaborasi antara pembuat konten dan lembaga pendidikan serta pemerintah dalam memanfaatkan teknologi digital juga tidak bisa diabaikan. Pembuat konten yang kreatif dapat berkolaborasi dengan lembaga-lembaga ini untuk menciptakan materi pembelajaran yang menarik dan relevan bagi generasi muda. Melalui kurikulum yang mencakup penggunaan media digital untuk belajar bahasa Bali, generasi muda dapat diajarkan untuk melihat bahasa ini bukan hanya sebagai kewajiban akademis, tetapi juga sebagai sesuatu yang berguna dalam kehidupan sehari-hari mereka, termasuk dalam konteks media sosial dan teknologi. Hal ini akan semakin memperkuat posisi bahasa Bali dalam kehidupan digital yang semakin berkembang.

Pemanfaatan media sosial tidak hanya sebatas pada hiburan, tetapi juga dapat menjadi ruang untuk mengedukasi generasi muda tentang pentingnya pelestarian bahasa Bali. Melalui kampanye atau program berbasis digital yang menyajikan fakta menarik tentang bahasa dan budaya Bali, masyarakat dapat lebih memahami pentingnya melestarikan bahasa ini. Kolaborasi antara komunitas budaya Bali, influencer, dan pembuat konten di dunia maya bisa menciptakan kesadaran yang lebih luas tentang nilai bahasa Bali dalam kehidupan modern. Dengan pendekatan yang lebih kreatif dan menyenangkan, pelestarian bahasa tidak lagi dianggap sebagai tugas yang membosankan, melainkan sebagai upaya yang relevan dan mengasyikkan.

Di sisi lain, keberadaan teknologi digital juga memungkinkan bahasa lokal untuk tetap eksis di tengah dominasi bahasa global, seperti bahasa Indonesia dan Inggris. Meski globalisasi memberikan tantangan besar bagi pelestarian bahasa daerah, teknologi digital memungkinkan kita untuk beradaptasi dan menghadapinya. Bahasa Bali, yang sempat terancam kepunahan, kini dapat dipromosikan dan dipelajari oleh generasi muda dengan cara yang lebih mudah diakses dan lebih sesuai dengan minat mereka. Ini membuktikan bahwa teknologi digital, jika dimanfaatkan dengan bijak, dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam pelestarian bahasa dan budaya lokal.

Selain itu, keberadaan platform digital juga dapat mendorong generasi muda untuk tidak hanya berbicara dalam bahasa Bali, tetapi juga untuk menulis, membaca, dan menciptakan karya-karya kreatif yang berbasis bahasa Bali. Ini bisa mencakup pembuatan artikel, blog, atau cerita pendek yang mengangkat tema-tema lokal, sehingga generasi muda dapat lebih mengenal dan mencintai bahasa mereka sendiri. Mengintegrasikan bahasa Bali dalam dunia maya memungkinkan generasi muda untuk merasa lebih terhubung dengan warisan budaya mereka, menjadikan bahasa ini tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan diri mereka.

Pelestarian bahasa Bali melalui teknologi digital memerlukan strategi yang lebih holistik dan melibatkan berbagai pihak. Pemerintah, komunitas, dan sektor kreatif perlu bekerja sama dalam menciptakan lebih banyak peluang bagi generasi muda untuk terlibat dalam penggunaan bahasa Bali secara digital. Pembentukan kebijakan yang mendukung pembuatan konten berbahasa Bali di ruang digital dan pembelajaran berbasis aplikasi akan sangat bermanfaat dalam menjaga kelestarian bahasa ini. Dengan kolaborasi yang erat, bahasa Bali tidak hanya akan tetap hidup, tetapi juga berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

3. Tantangan dalam Pelestarian Bahasa Bali dan Peran Kebijakan

Pelestarian bahasa Bali menghadapi sejumlah tantangan yang perlu diatasi agar bahasa ini tetap hidup di tengah kemajuan zaman. Meskipun telah ada kebijakan yang mendukung pelestarian bahasa Bali, seperti pengajaran muatan lokal di sekolah dan lomba berbahasa Bali, implementasi kebijakan ini belum sepenuhnya efektif dalam melibatkan generasi muda. Program-program pelestarian yang ada cenderung lebih fokus pada aspek formal pendidikan, yang sering kali kurang relevan dengan kebutuhan dan kehidupan sehari-hari generasi muda. Generasi muda yang lebih banyak menghabiskan waktu di luar ruang kelas atau lebih sering terpapar oleh media digital, merasa bahwa pembelajaran bahasa Bali di sekolah tidak cukup menarik atau praktis. Oleh karena itu, penting untuk mencari pendekatan yang lebih inklusif dan kontekstual yang dapat menghubungkan bahasa Bali dengan pengalaman hidup mereka, baik di ruang fisik maupun digital.

Salah satu tantangan besar dalam pelestarian bahasa Bali adalah minimnya ruang bagi generasi muda untuk belajar dan menggunakan bahasa ini dalam konteks yang lebih bebas dan santai. Kebijakan yang ada cenderung lebih berorientasi pada

pengajaran formal yang diterapkan di sekolah-sekolah, namun tidak memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengaplikasikan bahasa Bali dalam situasi sosial yang lebih alami. Ini menyebabkan generasi muda merasa bahwa bahasa Bali hanya relevan dalam konteks tertentu, seperti upacara adat atau percakapan dengan orang tua atau orang yang lebih tua, sementara dalam kehidupan sehari-hari mereka lebih cenderung menggunakan bahasa yang lebih global seperti bahasa Indonesia atau bahkan bahasa asing. Hal ini menggarisbawahi pentingnya merumuskan kebijakan yang lebih fleksibel dan mampu menjangkau audiens yang lebih luas.

Kebijakan yang ada kurang memperhatikan pentingnya peran keluarga dan komunitas dalam pelestarian bahasa Bali. Banyak keluarga di Bali yang lebih memilih untuk menggunakan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, terutama di kalangan anak muda, karena dianggap lebih praktis dan mudah dipahami. Padahal, keluarga memiliki peran sentral dalam menjaga kelangsungan penggunaan bahasa Bali di tingkat domestik. Oleh karena itu, kebijakan pelestarian bahasa Bali perlu melibatkan keluarga sebagai unit utama yang dapat mempengaruhi pola komunikasi antar anggota keluarga. Program-program yang melibatkan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam pembelajaran bahasa Bali, serta menciptakan suasana di rumah yang mendukung penggunaan bahasa tersebut, akan sangat membantu dalam mengurangi pergeseran bahasa di kalangan generasi muda.

Meskipun banyak komunitas di Bali yang mengadakan kegiatan berbasis budaya seperti pertunjukan seni, festival, dan diskusi budaya, penggunaan bahasa Bali dalam kegiatan tersebut masih terbatas. Sebagai contoh, pada Festival Tunas Bahasa Ibu di Provinsi Bali yang diselenggarakan oleh Balai Bahasa Provinsi Bali pada November 2022, meskipun terdapat berbagai lomba yang menggunakan bahasa Bali, seperti masatua Bali (bercerita), membaca puisi, membaca aksara Bali, dan lainnya, namun kegiatan tersebut masih belum sepenuhnya mencakup seluruh aspek budaya Bali. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk melibatkan bahasa Bali, masih terdapat ruang untuk memperluas penggunaan bahasa Bali dalam berbagai kegiatan budaya di Bali (*Konten Kreator Berbahasa Daerah Dalam Festival Tunas Bahasa Ibu Di Provinsi Bali*, 2022).

Generasi muda di Bali memiliki peran penting dalam pelestarian bahasa Bali. Namun, tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan berbasis budaya yang menggunakan bahasa Bali masih perlu ditingkatkan. Pada Bulan Bahasa Bali 2021, meskipun terdapat berbagai kegiatan seperti seminar daring, lokakarya, pameran, lomba, dan pertunjukan seni, jumlah penonton secara aktif melalui daring mencapai 14 ribu orang lebih, dengan 13.191 penonton menyaksikan pertunjukan seni sastra secara virtual. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun ada antusiasme, masih banyak generasi muda yang belum sepenuhnya terlibat dalam pelestarian bahasa Bali melalui kegiatan budaya.

Komunitas dapat berperan lebih aktif dengan menciptakan ruang yang lebih luas bagi generasi muda untuk berinteraksi dan menggunakan bahasa Bali dalam kegiatan sehari-hari. Misalnya, melalui kelompok diskusi atau kelas bahasa informal yang memanfaatkan teknologi digital, komunitas bisa memberikan peluang bagi

generasi muda untuk berbicara dan belajar bahasa Bali dengan cara yang lebih menyenangkan dan mudah diakses. Keterlibatan komunitas dalam mendukung penggunaan bahasa Bali di ruang publik dapat memperkuat kedudukan bahasa ini di tengah arus globalisasi.

Peran teknologi dalam mendukung pelestarian bahasa Bali juga perlu mendapatkan perhatian lebih. Teknologi digital, yang sering kali menjadi alat utama bagi generasi muda untuk berinteraksi dan memperoleh informasi, dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk memperkenalkan dan mempopulerkan bahasa Bali di kalangan mereka. Penggunaan media sosial, aplikasi pembelajaran bahasa, dan platform digital lainnya untuk memperkenalkan bahasa Bali secara menarik dan interaktif akan sangat mendukung upaya pelestarian. Oleh karena itu, kebijakan pelestarian bahasa Bali harus mencakup strategi digitalisasi yang lebih matang, di mana bahasa Bali tidak hanya diajarkan di sekolah, tetapi juga digunakan dalam konten-konten digital yang dapat diakses oleh semua kalangan.

Di sisi lain, tantangan utama dalam pelestarian bahasa Bali juga berasal dari persepsi yang berkembang di masyarakat tentang pentingnya bahasa ini. Banyak generasi muda yang merasa bahwa bahasa Bali tidak lagi relevan atau tidak cukup modern untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut data Badan Pusat Statistik Provinsi Bali yang dirilis pada 2023, penggunaan bahasa daerah, termasuk bahasa Bali, menunjukkan tren penurunan yang signifikan dari Generasi Pre-Boomer ke Generasi Post Gen Z. Hal ini mencerminkan bahwa generasi muda semakin jarang menggunakan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan tetangga atau kerabat (Putra, 2024). Untuk itu, perlu ada upaya untuk merubah paradigma ini dengan menunjukkan bahwa bahasa Bali adalah bagian dari identitas budaya yang kaya dan penting, yang dapat bersaing dengan bahasa global tanpa kehilangan jati dirinya. Salah satu cara untuk mengubah pandangan ini adalah dengan mengintegrasikan bahasa Bali ke dalam berbagai aspek kehidupan modern, seperti dalam bisnis, hiburan, dan dunia digital.

Kebijakan yang ada juga harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi dan budaya digital yang terus berubah. Media sosial dan platform berbagi konten seperti YouTube, Instagram, dan TikTok merupakan saluran yang sangat potensial untuk menyebarkan bahasa Bali kepada audiens yang lebih luas. Namun, hal ini membutuhkan kebijakan yang mendukung penciptaan konten kreatif yang berbasis bahasa Bali, serta pelatihan bagi para pembuat konten tentang pentingnya bahasa lokal dalam konteks digital. Pelestarian bahasa Bali tidak cukup dilakukan melalui pengajaran di sekolah saja, tetapi harus melibatkan dunia digital yang sangat relevan dengan kehidupan generasi muda saat ini.

Dalam konteks kebijakan, penting pula untuk melibatkan sektor swasta dan industri kreatif dalam mendukung pelestarian bahasa Bali. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas budaya, serta perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam dunia media dan hiburan, dapat menciptakan ekosistem yang lebih mendukung pelestarian bahasa. Misalnya, perusahaan-perusahaan media dapat diberi insentif untuk membuat konten yang melibatkan bahasa Bali, sementara

lembaga pendidikan dapat menyelenggarakan kursus atau pelatihan bahasa untuk memperkuat pemahaman generasi muda terhadap bahasa ini. Pendekatan semacam ini dapat mengoptimalkan potensi pelestarian bahasa Bali yang lebih menyeluruh dan berkelanjutan.

Kebijakan pelestarian bahasa Bali yang lebih komprehensif seharusnya tidak hanya menekankan pada pengajaran formal, tetapi juga mencakup pengembangan program-program yang lebih inklusif dan fleksibel. Dengan melibatkan keluarga, komunitas, dan teknologi dalam proses pelestarian, keberlanjutan penggunaan bahasa Bali dapat lebih terjamin. Program yang mengedepankan pendekatan holistik akan lebih efektif dalam menarik perhatian generasi muda dan membangkitkan minat mereka terhadap bahasa dan budaya Bali. Implementasi kebijakan yang lebih terintegrasi dan bersifat partisipatif akan memberikan hasil yang lebih maksimal dalam upaya pelestarian bahasa Bali pada masa depan.

IV. Kesimpulan

Pelestarian bahasa Bali menghadapi tantangan besar, terutama di kalangan generasi muda yang lebih memilih menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa asing, seperti Inggris, dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun ada kebijakan yang mendukung pelestarian bahasa Bali, seperti pengajaran di sekolah dan lomba berbahasa Bali, implementasi kebijakan tersebut belum sepenuhnya efektif. Kebijakan yang ada cenderung lebih berfokus pada aspek formal pendidikan, yang kurang relevan dengan kebutuhan dan gaya hidup generasi muda, yang semakin terhubung dengan dunia digital.

Revitalisasi bahasa Bali membutuhkan pendekatan yang lebih holistik, yang melibatkan keluarga, komunitas, dan teknologi. Peran keluarga sangat penting untuk memastikan bahwa bahasa Bali tetap digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sementara komunitas lokal dapat menciptakan ruang bagi generasi muda untuk berinteraksi dan menggunakan bahasa Bali dalam konteks yang lebih bebas dan santai. Teknologi digital, khususnya media sosial dan platform berbagi konten, membuka peluang besar untuk memperkenalkan bahasa Bali kepada audiens muda. Dengan memanfaatkan platform digital, bahasa Bali bisa dihadirkan dalam format yang menarik dan relevan dengan kehidupan mereka, seperti melalui video, meme, dan konten kreatif lainnya.

Kebijakan pelestarian bahasa Bali perlu disesuaikan dengan perkembangan zaman, dengan menekankan penggunaan bahasa Bali dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks formal maupun informal. Pemanfaatan media sosial dan teknologi digital untuk memperkenalkan bahasa Bali secara kreatif dapat membantu menjaga relevansi bahasa ini di era globalisasi. Kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, komunitas budaya, dan sektor swasta sangat penting untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pelestarian bahasa Bali secara berkelanjutan. Dengan pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis pengalaman langsung, pelestarian bahasa

Bali tidak hanya akan dilakukan di ruang kelas, tetapi juga di ruang digital yang semakin mendominasi kehidupan generasi muda. Hal ini akan membantu memastikan bahwa bahasa Bali tetap hidup dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman.

Daftar Pustaka

- Asiva Noor Rachmayani. (2015). *PERAN MEDIA SOSIAL DALAM PENDIDIKAN*. 6.
- Astuti, S. I., Prananingrum, E. N., Rahmiaji, L. R., Nurhajati, L., Lotulung, L., & Kurnia, N. (2021). Budaya Bermedia Digital. In *Modul: BUDAYA BERMEDIA DIGITAL*.
<https://literasidigital.id/buku>
- Dewi, A. P. (2020). *Bahasa Indonesia di Era Globalisasi*. 105(3), 129–133.
<https://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:BDsuQOHoCi4J:http s://media.neliti.com/media/publications/9138-ID-perlindungan-hukum-terhadap-anak-dari-konten-berbahaya-dalam-media-cetak-dan-ele.pdf+&cd=3&hl=id&ct=clnk&gl=id>
- Dewi, N. L. P. T. P. (2022). Eksistensi bahasa Bali di era industri 4.0: Merubah tantangan menjadi peluang. *Kalangwan: Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Budaya*, 3(1) <https://doi.org/10.25078/kalangwan.v1i2i2.1668>
- Junita, A. (2021). *Leadership di Era Digital-Kepemimpinan Agile 4.0*.
Konten Kreator Berbahasa Daerah dalam Festival Tunas Bahasa Ibu di Provinsi Bali. (2022). https://badanbahasa.kemendikdasmen.go.id/berita-detail/3791/konten-kreator-berbahasa-daerah-dalam-festival-tunas-bahasa-ibu-di-provinsi-bali?utm_source=chatgpt.com
- Putra, A. (2024). *Generasi Muda Perlu Dorong Pemahaman Bahasa Bali*.
https://www.nusabali.com/berita/168080/generasi-muda-perlu-dorong-pemahaman-bahasa-bali?utm_source=chatgpt.com
- Putri, T. A., Putri, R. D. M., & Afkar, T. (2021). Interaksi Bahasa Dan Budaya Dalam Konteks Masyarakat Etnik : Studi Kasus Pada Kelompok Minoritas Di Indonesia. *Ta'rim: Jurnal Pendidikan Dan Anak Usia Dini*, 5(3), 89–109.
- SHELEMO, A. A. (2023). BASABALI WIKI, PENGGUNAAN WEBSITE KAMUS DIGITAL SEBAGAI LANGKAH UNTUK MELESTARIKAN BAHASA BALI. *Nucl. Phys.*, 13(1), 104–116.
- Sudiarta, I. G. (2016). Kemampuan Berbahasa Bali Pada Kalangan Remaja Di Desa Pakraman Peraupan Denpasar. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(2), 59.
<https://doi.org/10.25078/jpm.v1i2.51>
- SUDIARTA, I. G. (2023). Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Bali. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 13(1), 70–77.
<https://doi.org/10.25078/kalangwan.v13i1.2281>
- Sugita, I. W., & Pastika, I. G. T. (2022). Revitalisasi Bahasa Bali Melalui Seni Pertunjukan Drama Gong. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Daerah*, 2(2), 135–144. <https://doi.org/10.25078/ds.v2i2.951>
- Wirani, I. A. S., Paryatna, I. B. M. L., Rai, I. B., & Pramesti, P. D. M. Y. (2022).

Penggunaan ragam bahasa Bali pada bahan ajar "Bahasa Lan Sastra Bali" SD kelas V. *Dharma Sastra: Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah*, 2(1), 56–63

Ummah, M. S. (2019). MELAWAN HOAX, MENJAGA HATI. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SI STEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI